

**PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN
BERDASARKAN POLA PANGAN HARAPAN DI WILAYAH
PERDESAAN DAN PERKOTAAN KABUPATEN SERANG**

Sri Mulyati^{1}, Nanang Krisdianto²*

^{1,2} Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**E-mail : srimulyati@untirta.ac.id*

ABSTRACT

***Diversity of Food Consumption Based On Hope Food Patterns in Rural and Urban Area of Serang Regency.** The objectives of the study are : to determine the diversity of food consumption based on the expected food patterns, the energy consumption of the people, what factors are hindering food diversification, formulating models for diversifying consumption patterns in rural and urban areas. The research is conducted in a span of 8 (eight) months, starting from May to December 2020. The study is conducted in Serang Regency, Banten Province. The research location is chosen deliberately. The research method used a survey, with sampling is cluster sampling, where 100 people as the sample taken (50 people in urban areas and 50 people in rural areas). The data collection method used is the 1x24 hour recall method and the frequency questionnaire method, then analyzed with the PPH software from the Food Security Agency. Data processing and analysis is carried out using the help of the SPSS (Statistical Product and Service Solution) and LISREL (Linear Structural Relationships) programs. The results showed that the levels of energy and protein consumption of respondents in rural areas were 90.60% and 110.46%, while in urban areas it was 93.21% and 124.27%. The energy consumption level for energy is in the medium category and the level of protein consumption is good. The diversity of food consumption based on PPH is still below the standard, namely PPH in rural areas 63.25 and in urban areas 71.22.*

Key words: *food diversification, hope food patterns, energy consumption*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah : mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein, keberagaman konsumsi pangan berdasarkan pola pangan harapan, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi panganekaragaman pangan, merumuskan model panganekaragaman pola konsumsi di perdesaan dan perkotaan. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 8 (delapan) bulan, dimulai pada Bulan Mei hingga Desember 2020. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten, Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Metode penelitian menggunakan survey, dengan pengambilan sampel adalah cluster sampling, dimana sampel diambil sebanyak 100 orang (50 orang di perkotaan dan 50 orang di perdesaan). Metode pengumpulan data dengan metode recall 1x24 jam dan metode frekuensi kuesioner, kemudian dianalisis dengan software PPH dari Badan

Ketahanan Pangan, kemudian dideskripsikan. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) dan LISREL (Linear Structural Relationships). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat konsumsi energi dan protein responden di wilayah pedesaan adalah 90,60 % dan 110,46%, sedangkan di wilayah perkotaan 93,21% dan 124,27%. Tingkat Konsumsi energi berada pada kategori sedang dan Tingkat konsumsi protein sudah baik. Keberagaman konsumsi pangan berdasarkan PPH masih dibawah standar, yaitu PPH dipedesaan 63,25 dan di perkotaan 71,22.

Kata kunci: *penganekaragaman pangan, pola pangan harapan, konsumsi energi*

PENDAHULUAN

Pola konsumsi yang beragam tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, serta alokasi pengeluaran untuk konsumsi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi.

menghasilkan pola pangan harapan yang tinggi.

Hasil penelitian Astuti, Yati dan Fitri Normasari (2015) di Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang memperoleh hasil pengkajian bahwa pola pangan harapan di Kecamatan tersebut adalah 79,2 yang termasuk kedalam kategori segitiga perak, konsumsi pangan masih belum beragam, bergizi berimbang, intake konsumsi adalah 1361,6 kalori/kapita/hari atau hanya 68,08 persen kebutuhan energi terpenuhi.

Permasalahan

1. Bagaimana Tingkat Konsumsi Energi dan Protein di pemukiman perkotaan dan di pemukiman pedesaan di Kecamatan Kramat Watu.
2. Bagaimana Keberagaman konsumsi pangan berdasarkan pola pangan harapan di pemukiman perkotaan dan pemukiman pedesaan Kecamatan Kramat Watu.
3. Faktor-faktor apa saja yang mem-pengaruhi penganekaragaman konsumsi pangan baik di pemukiman perkotaan dan pemukiman pedesaan perkotaan di Kecamatan Kramat Watu.
4. Merumuskan Model penganekaragaman pangan yang sesuai untuk pemukiman perkotaan dan pemukiman

perdesaan di Kecamatan
Kramat Watu

Tujuan

1. Menganalisis Tingkat konsumsi energi dan protein di pemukiman perkotaan dan pemukiman perdesaan di Kecamatan Kramat Watu.
2. Untuk menganalisis Keberagaman konsumsi pangan berdasarkan pola pangan harapan di pemukiman perkotaan dan pemukiman perdesaan di Kecamatan Kramat Watu.
3. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penganeekaragaman konsumsi berdasarkan pola pangan harapan di pemukiman perkotaan dan di pemukiman perdesaan di Kecamatan Kramat Watu.
4. Untuk menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penganeekaragaman konsumsi pangan berdasarkan pola pangan harapan di pemukiman perkotaan dan pemukiman

perdesaan di Kecamatan
Kramat Watu.

5. Untuk merumuskan model penganeekaragaman pangan di Pemukiman perkotaan dan Perdesaan di Kecamatan Kramat Watu.

TINJAUAN PUSTAKA

Penganeekaragaman Pangan

Suryana (2008) mengatakan penganeekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya atau membudayakan pola konsumsi yang beraneekaragam dan seimbang dalam jumlah dan komposisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang dapat mendukung hidup sehat, aktif dan produktif.

Penganeekaragaman pangan adalah upaya menyediakan dan mengkonsumsi pangan dengan menu yang beraneekaragam dan bervariasi. Beraneekaragam, artinya menunya terdiri dari berbagai macam bahan pangan, sehingga tidak didominasi hanya oleh satu atau sedikit jenis pangan saja. Bervariasi, artinya macam bahan pangan yang disajikan dari waktu ke waktu tidak sama,

berganti-ganti tetapi tetap beragam, sehingga menghindari ke-bosanan. (Hariadi, Purwiatno, 2013).

Pola Pangan Harapan (PPH)

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH, semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100).

Pola Pangan Harapan adalah suatu komposisi pangan seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. PPH dapat dinyatakan 1) dalam bentuk komposisi energi (kalori) aneka ragam pangan dan atau 2) dalam bentuk komposisi berat (gram atau kg) aneka ragam pangan yang memenuhi kebutuhan gizi penduduk.

Tujuan dari pola pangan harapan adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standard) pangan guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk yang mempertimbangkan keseimbangan gizi berdasarkan: cita rasa, daya

cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli. Adapun kegunaan PPH adalah sebagai berikut :1) untuk menilai situasi konsumsi atau ketersediaan pangan, baik jumlah dan komposisi/keragaman pangan, 2) untuk perencanaan konsumsi atau ketersediaan pangan 3) sebagai basis pengukuran diversifikasi dan ketahanan pangan 4) sebagai pedoman dalam merumuskan pesan-pesan gizi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 8 (delapan) bulan, dimulai pada Bulan Mei hingga Desember 2020. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang merupakan daerah swasembada beras dan jagung, namun skor pola pangan harapannya masih dibawah 100.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang ada di wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan di Kabupaten Serang, untuk wilayah perkotaan diambil secara sengaja yaitu Kecamatan Kramatwatu dan untuk wilayah perdesaan diambil Kecamatan Tirtayasa. Sampel minimal 100-150 responden.

Karakteristik responden terdiri dari umur, jumlah keluarga dan pendapatan. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur di perdesaan tertinggi berada pada rentang 36-43 dengan persentase sebesar 32% sedangkan karakteristik responden di desa terendah berada pada rentang 68-75 dengan persentase sebesar 2%.

Berikut data yang tersaji dalam tabel berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (Umur)

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur Responden Desa	Frekuensi	Persentase	Umur Responden Kota	Frekuensi	Persentase
20-27	7	14%	23-29	5	10%
28-35	10	20%	30-35	5	10%
36-43	16	32%	36-41	7	14%
44-51	12	24%	42-47	13	26%
52-59	2	4%	48-53	8	16%
60-67	2	4%	54-59	6	12%
68-75	1	2%	60-65	6	12%
Total	50	100%	Total	50	100%

Karakteristik Responden (Jumlah Keluarga)

Karakteristik responden berdasarkan jumlah keluarga tertinggi di pedesaan dengan jumlah keluarga sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebesar 58%. Adapun karakteristik responden di perkotaan tertinggi dengan jumlah keluarga

sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebesar 56%. Karakteristik responden terendah dengan jumlah keluarga sebanyak 7-8 orang sebanyak 4%. Berikut data yang tersaji dalam tabel berdasarkan jumlah keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Keluarga

Jumlah Keluarga Desa	Frekuensi	Persentase	Jumlah Keluarga Kota	Frekuensi	Persentase
1-2	1	2%	1-2	3	6%
3-4	29	58%	3-4	28	56%
5-6	17	34%	5-6	17	34%
7-8	3	6%	7-8	2	4%
9-10	0	0%	9-10	0	0%
Total	50	100%	Total	50	100%

Sumber: Data diolah 2020

Analisis Konsumsi Pangan di Kecamatan Kramat Watu Kabupaten Serang

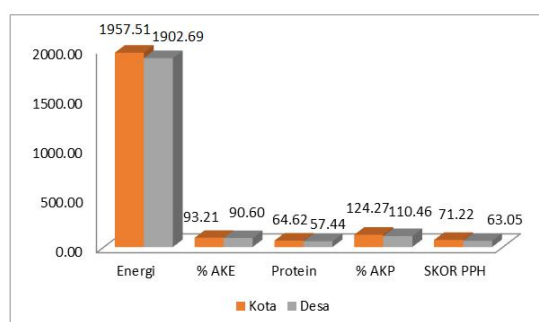
Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi energi rata-rata adalah 1957,51 per orang/hari dan konsumsi protein rata-rata adalah 64,62 gram

per orang/hari (wilayah pemukiman perkotaan) sedangkan di pemukiman perdesaan konsumsi energi rata-rata adalah 1902,69 kilo kalori per orang /hari dan konsumsi proteinnya 57,44 gram per orang/hari.

Tabel 3. Skor PPH

Wilayah	Energi	% AKE	Protein	% AKP	SKOR PPH
Kota	1957,51	93,21	64,62	124,27	71,22
Desa	1902,69	90,60	57,44	110,46	63,05

Sumber : Data diolah 2020



Gambar 1. Konsumsi Energi dan Protein, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein serta Skor PPH di pemukiman per Kotaan dan Perdesaan.

Pola pangan harapan di pemukiman kota adalah 71,22 dan pemukiman perdesaan adalah 63,05,

karena masih dibawah skor maksimum 100, hal ini menunjukkan bahwa pola pangan harapan di dua

pemukiman ini secara kualitas belum terpenuhi

Analisis Keberagaman Konsumsi Pangan di Kecamatan Kramat Watu

Peringkat satu Konsumsi pangan adalah konsumsi Protein Hewani (21,95), diikuti Padi-padian (20,18), Sayur dan buah (18,30), Kacang-kacangan (7,50), Minyak dan Lemak (4,86), Umbi-umbian (1,34), Gula (1,28), Buah /biji berminyak (0,09) dan Lain-lain (0,0). Dari kesembilan kelompok pangan diatas semuanya mempunyai skor dibawah standar. Sedangkan skor PPH berdasarkan kelompok pangan (Perdesaan) diperoleh peringkat keduanya adalah Pangan Hewani (17,71) diikuti sayur dan buah (12,31), Kacang-kacangan (8,79), Minyak dan Lemak (4,86), umbi-umbian (1,34), gula (1,24), Buah dan biji berminyak (0,32) serta lain-lain (0,0).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda maka persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini

untuk wilayah perdesaan dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = 37.42 + 5,12X_1 + 1,60X_2 + 1,79X_3 + 2,63X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Pola Pangan Harapan

X₁ = Pendapatan

X₂ = Pengetahuan Gizi

X₃ = Kebiasaan Makan

X₄ = Selera

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan beberapa hal, yaitu:

1. Konstanta bernilai 37.42 artinya bahwa jika tidak ada variabel pendapatan, pengetahuan gizi, kebiasaan makan, dan selera maka pola pangan harapan akan tetap ada sebesar 37.42.
2. Koefisien regresi (X₁) sebesar 5,12 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel pendapatan sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perdesaan akan menaik sebesar 5,12 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan

- menjadi faktor penentu terhadap pola pangan harapan di wilayah perdesaan.
3. Koefisien regresi (X2) sebesar 1,60 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel pengetahuan gizi sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perdesaan akan menaik sebesar 1,60 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan gizi menjadi salah satu penentu terhadap pola pangan harapan di wilayah perdesaan.
 4. Koefisien regresi (X3) sebesar 1,79 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel kebiasaan makan sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perdesaan akan meningkat sebesar 1,79 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebiasaan makan menentukan pola pangan harapan di wilayah perdesaan.
 5. Koefisien regresi (X4) sebesar 2,63 artinya bahwa setiap penambahan sebesar satu satuan variabel selera sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan akan menaik sebesar 2,63 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel selera konsumen menjadi penentu terhadap pola pangan harapan di wilayah perdesaan.
- $$Y = 44.37 + 4.45X_1 + 1.95X_2 + 2,65 X_3 + 3,12X_4 + e$$
- Keterangan :
- Y = Pola Pangan Harapan
X₁ = Pendapatan
X₂ = Pengetahuan Gizi
X₃ = Kebiasaan Makan
X₄ = Selera
- Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan beberapa hal, yaitu:
1. Konstanta bernilai 44.37 artinya bahwa jika tidak ada pengaruh variabel pendapatan, pengetahuan gizi, kebiasaan makan, dan selera maka pola

- pangan harapan akan tetap ada sebesar 44.37.
2. Koefisien regresi (X1) sebesar 4.45 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel pendapatan sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perdesaan akan meningkat sebesar 4.45 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan menentukan pola pangan harapan di wilayah perkotaan.
 3. Koefisien regresi (X2) sebesar 1.95 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel pengetahuan gizi sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perdesaan akan meningkat sebesar 1.95 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan gizi menentukan pola pangan harapan di wilayah perkotaan.
 4. Koefisien regresi (X3) sebesar 2,65 artinya setiap penambahan sebesar satu satuan variabel kebiasaan makan sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan di wilayah perkotaan akan menaik sebesar 2,65 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kebiasaan makan menjadi penentu terhadap pola pangan harapan di wilayah perkotaan.
 5. Koefisien regresi (X4) sebesar 3,12 artinya bahwa setiap penambahan sebesar satu satuan variabel selera sedangkan variabel independent lainnya tetap, maka konsumsi pangan akan meningkat sebesar 3,12 satuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel selera konsumsi menentukan pola pangan harapan di wilayah perkotaan.

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji adjusted R² pada pola pangan harapan di perkotaan diperoleh dengan nilai adjusted R² sebesar 0.78. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola pangan harapan di perkotaan ditentukan 78 persen oleh pendapatan, pengetahuan

gizi, kebiasaan makan, dan selera sedangkan sisanya 22%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Konsumsi energi di wilayah perkotaan adalah 1957,52 kkl/kapita/hari dengan AKE 93,71% dan konsumsi Energi di wilayah perdesaan adalah 1902,69 kkl/kapita/hari dengan AKE 90,5 %. Sedangkan Konsumsi Protein di wilayah perkotaan adalah 64,62 gram /kapita/hari dengan AKP 124,27% dan Konsumsi Protein di wilayah perdesaan 57,44 gram/kapita/hari dengan AKP 110,46%. Konsumsi Energi di kedua wilayah tersebut tergolong kategori sedang dan konsumsi protein tergolong kategori baik.
2. Skor pola pangan harapan di wilayah perkotaan adalah 71,22 dan wilayah perdesaan adalah 63,05, ini menunjukkan pola konsumsi Pangan di kedua wilayah tersebut secara kualitas

kurang baik dan kurang beragam.

3. Model dari regresi linear berganda untuk di wilayah perdesaan dan perkotaan diperoleh bahwa variabel pendapatan, pengetahuan gizi dan selera makan positif terhadap pola pangan harapan, karena setiap pendapatan, pengetahuan gizi dan selera makan naik satu-satuan maka akan menaikkan PPH.

Saran

1. Untuk wilayah perkotaan maupun perkotaan perlu peningkatan konsumsi energi, yang berasal dari pangan lemak dan minyak, buah dan biji berminyak serta konsumsi ubi-ubian dan gula.
2. Untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan yang masih rendah, di wilayah perdesaan perlu adanya peningkatan pendapatan, peningkatan pengetahuan gizi berupa penyuluhan gizi dan

meningkatkan selera konsumen dengan lebih baik.

3. Untuk meningkatkan keberagaman konsumsi pangan yang masih rendah di wilayah perkotaan perlu diberikan penyuluhan tentang kebiasaan makan yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Pedoman Pengembangan Konsumsi Pangan. <http://ftp.Gunadarma>. diakses 20 April 2020
- Astuti, Yati dan Fitri, Normasari. 2015. Diversifikasi Konsumsi Masyarakat berdasarkan Skor Pola Pangan Harapan pada Lokasi MKRPL di Kecamatan Kramatwatu. Kabupaten Serang. Banten. litbang.pertanian.go.id. diakses 14 April 2020.
- Baliwati, dkk. 2006. Pengantar Gizi dan Pangan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- BKP. 2015. Pedoman Penghitungan Pola Pangan Harapan. Badan Ketahanan Pangan. Bkppertanian.go.id. diakses 15 April 2020
- Hardinsyah. 1996. Measurement and Determinants of Food Diversity: Implication for Indonesian's Food and Nutrition Policy. PhD Dissertation. Medical School, University of Queensland. Brisbane.
- Hariadi, Purwiatno. 2013. Penganekaragaman Pangan, Peranan Industri untuk Penguatan Ketahanan Pangan Mandiri dan Berdaulat. Simposium Pangan Nasional Indofood. Jakarta
- Kusnendi. 2008. Model-model Persamaan Struktural, Satu dan Multigrup Sampel dengan LISREL. Bandung. Alfabeta.
- Manuwoto, Sjafrida, Drajat Martianto. 2004. Refleksi Empat Puluh Tahun pengembangan Penganekaragaman Pangan: Lesson learned and about have to be done. Makalah. Disampaikan dalam Simposium Penganekaragaman Pangan (Prakarsa Swasta dan Pemerintah Daerah menuju Keanekaragaman Pangan Masyarakat Indonesia). Jakarta.
- Mulyati, Sri. 2020. Ilmu Gizi dan Pangan. Media Edukasi Indonesia. Jakarta.
- Suryana, Achmad. 2008. Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia. Jurnal Pangan. Vol 17. No.3
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan